

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia sejak tahun 2022 hingga saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini disebut sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Cholilah mengatakan bahwa kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan selama 10 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022.² Adapun ciri khas dari kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran difokuskan pada pengetahuan dan pengembangan peserta didik sesuai fasenya secara mendalam. Begitu pun dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka ini mengalami pengembangan, yakni peserta didik tidak hanya berpacu pada teks melainkan juga harus menguasai empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan capaian pembelajaran berdasarkan empat elemen keterampilan berbahasa.³ Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa akan mempelajari beberapa genre teks. Pada kurikulum sebelumnya yaitu 2013 teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga genre, yakni genre faktual (teks laporan hasil observasi dan teks prosedur kompleks), genre tanggapan (teks negosiasi, teks eksposisi, dan teks diskusi), dan genre

² Cholilah et al., 'Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21', Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1 No. 2 (2023), hlm 58.

³ Natashia, Hana dan Machrus Abadi, 'Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang', Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 11 No. 3 (2022), hlm 229.

cerita/sastra (teks anekdot, teks cerita rakyat, teks biografi, dan teks puisi).⁴ Sedangkan di kurikulum merdeka tidak berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya yaitu masih mencakup teks yang bersifat faktual dan sastra atau bisa disebut dengan fiksi dan nonfiksi.

Rancangan pembelajaran dalam kurikulum merdeka diatur dalam *platform* Sistem Informasi Kurikulum Nasional yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP) dan beberapa fase atau tingkatan pendidikan pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap fase di mana terdiri dari enam fase, yaitu Fase A untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A; Fase B untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A; Fase C untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A; Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs/Program Paket B; Fase E untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C; dan Fase F untuk kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C. Pada pelajaran Bahasa Indonesia setiap fasenya mencakup empat elemen, yaitu menyimak; membaca dan memirsa; berbicara dan mempresentasikan; dan menulis. Setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP), fase yang sesuai, dan elemen keterampilan berbahasa guru diberi kebebasan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan kegiatan pembelajaran ke dalam bentuk Modul Ajar.

Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah teks fiksi dan teks nonfiksi. Teks fiksi adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wicaksono dalam Putra, dkk, teks fiksi merupakan sebuah karya sastra berdasarkan khayalan atau imajinasi yang

⁴ Saputro et al., 'Dimensi Perubahan Pembelajaran Wacana Ddalam Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dan 2017', The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Muhammadiyah Gombong, (2019), hlm 231-232.

bersifat fantasi dan berasal dari pemikiran pengarangnya, teksnya pendek, ceritanya tidak benar-benar terjadi, serta singkat dan menarik.⁵ Teks fiksi diklasifikasikan menjadi dua genre, yaitu imajinatif dan non-imajinatif. Genre imajinatif ini mencakup prosa fiksi (cerpen, novelet, novel, dan roman), puisi (puisi dramatik dan puisi lirik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama, dan drama tragikomedi).⁶ Sedangkan genre non-imajinatif mencakup esai, biografi, otobiografi, kritik, dan sejarah. Teks nonfiksi merupakan teks yang berisi beberapa pengetahuan, informasi, dan wawasan serta bersifat faktual.⁷ Teks nonfiksi ini terbagi menjadi 17 teks, yaitu teks laporan hasil observasi, debat, teks eksposisi, dan lain-lain. Salah satu materi teks fiksi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran teks puisi.

Pembelajaran puisi pada kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013. Pembelajaran puisi pada kurikulum merdeka lebih mengedepankan pada perbedaan karakteristik siswa dengan ditinjau dari tipikal mereka belajar yang mencakup visual, auditif, dan kinestetik. Sebagai contoh, pada pembelajaran puisi, guru akan memberikan konsep tentang puisi terlebih dahulu kemudian guru meminta siswa untuk memilih tipikal belajar mereka yaitu lebih mengarah pada kegiatan menulis ataukah mencari contoh puisi maupun melihat pembacaan puisi terlebih dahulu. Jadi, pada kurikulum merdeka ini lebih mengarah pada kebebasan yang mengedepankan siswa di mana siswa diberikan peluang untuk bisa belajar

⁵ Putra et al., 'Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menyimak Teks Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar', *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)* Vol. 2 No. 1 (2023), hlm 141.

⁶ Retnomurti, Ayu Bandu dan Nurmala Hendrawaty, 'Analisis Kosakata Dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pray–Justin Bieber yang Ditransliterasi Berdasarkan Pendekatan Sosial dalam Analisis Sastra', *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 No. 1 (2022), hlm 348.

⁷ Ikhwanta, Toyib, 'Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Buku Teks Fiksi dan Teks Nonfiksi Peserta Didik Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon Tahun Pelajaran 2021/2022', *Jurnal Kewarganegaraan* Vol.6 No.3 (2022), hlm 6027.

materi sesuai dengan tipikal belajar mereka. Selain itu, mereka akan lebih aktif dalam mengeksplorasi diri karena lebih difasilitasi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.⁸ Sedangkan pembelajaran puisi pada kurikulum 2013 kurang mengedepankan tipikal belajar siswa sesuai kemampuan mereka secara merdeka atau bebas dan masih mengacu pada tujuan pembelajaran yang sudah diatur atau ditetapkan pada buku.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Trenggalek terkait pembelajaran puisi beliau menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran puisi secara umum masih tergolong sedang atau menengah. Guru mengatakan terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran puisi. Pada pembelajaran puisi siswa kelas XI, guru mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada fase F dan menerapkan seluruh elemen yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah elemen membaca dan memirsa, yang berbunyi: *“Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.”* Mengingat dalam kurikulum merdeka guru diberi kebebasan dalam memilih dan mengembangkan rencana pembelajaran maka berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, guru mengajarkan materi terkait teks nonfiksi dan fiksi. Salah satu dari teks fiksi yang dipilih dan dikembangkan oleh guru adalah teks puisi.

⁸ Suwija, I Nyoman, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar', SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia I) "INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA" (2022), hlm 120.

Pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsa khususnya subbab materi tentang puisi, guru menyampaikan materi dengan kegiatan pembelajaran seperti ketika siswa membaca puisi mereka diberi kesempatan untuk mencari puisi terlebih dahulu kemudian membacanya secara cermat agar dapat memahami isi puisi dan ekspresi atau perasaan penyair terhadap tema puisi yang telah dibaca. Pada kegiatan memirsa siswa diberi kesempatan untuk mencari referensi yang dapat mereka temukan di internet dan biasanya mengenai pembacaan puisi dengan nada yang tepat. Selama proses pembelajaran puisi yang telah dilaksanakan, guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Trenggalek menggunakan bahan ajar seperti puisi-puisi yang terdapat di dalam buku siswa maupun dari internet. Selain itu, siswa juga dapat membuat puisi sesuai dengan pengekspresian mereka dengan tema yang telah ditentukan. Guru mengatakan untuk penggunaan bahan ajar yang berupa antologi puisi pernah dilakukan di kelas. Namun, antologi puisi yang digunakan adalah antologi puisi dari kumpulan karya siswa sedangkan untuk antologi puisi yang ditulis oleh seorang penyair terkenal belum pernah diterapkan.

Pada pembelajaran puisi, pastinya siswa akan mempelajari tentang unsur pembangun puisi di mana salah satunya adalah unsur fisik puisi. Guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Trenggalek menyampaikan bahwa dari unsur fisik puisi yang masih dibingungkan siswa adalah terkait gaya bahasa. Siswa merasa kesulitan dalam menggolongkan jenis-jenis gaya bahasa kecuali pada gaya bahasa yang sudah familiar di telinga mereka. Gaya bahasa yang sering ditemukan oleh siswa kelas XI di SMAN 2 Trenggalek mencakup personifikasi, metafora, simile,

repetisi, dan hiperbola. Di samping itu, pada pembelajaran menulis puisi, siswa juga merasa kesulitan terutama dalam pemilihan diksi yang akan digunakan.

Menurut pernyataan guru, pemahaman dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran puisi jika dikategorikan dari rendah, menengah, dan tinggi termasuk dalam tingkatan menengah karena hanya beberapa siswa yang paham terhadap gaya bahasa pada puisi. Dari pemahaman dan kemampuan hasil belajar siswa kelas XI terkait pembelajaran puisi yang telah dipaparkan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 2 Trenggalek, siswa memperoleh nilai di kisaran angka 75 hingga 80 dengan rincian persentase sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persentase Data Nilai Siswa Kelas XI

Nilai	Persentase (%)
75	10%
76-79	40%
80	50%

Tabel di atas menunjukkan hasil rekapan nilai siswa yang diperoleh setelah adanya pembelajaran menulis puisi. Guru mengatakan bahwa nilai yang diperoleh bisa lebih tinggi dari angka 80 apabila tema yang dituliskan familiar atau sering didengar oleh siswa. Hal ini dapat disimpulkan pemahaman dan kemampuan siswa terkait pembelajaran menulis puisi dapat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata atau diksi serta pengetahuan gaya bahasa yang mendalam sehingga dapat dikatakan pemahaman siswa kelas XI terkait gaya bahasa masih terbilang kurang variatif.

Gaya bahasa merupakan bahasa-bahasa dalam suatu karya sastra dengan beragam jenisnya yang dalam penggunaannya akan menimbulkan efek tertentu bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu, dkk bahwa gaya bahasa

adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra dan dapat menimbulkan efek tertentu sehingga karya sastra seolah menjadi lebih hidup serta dapat mewakili pikiran dan perasaan penyair.⁹ Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertautan, pertentangan, dan perulangan. Diperlukan perhatian khusus dan pemahaman yang lebih mendalam dalam memahami masing-masing jenis gaya bahasa mulai dari diksi yang digunakan hingga makna yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan dan pemahaman gaya bahasa yang tinggi dapat memperkaya penggunaan kosa kata atau diksi yang kreatif.

Pembelajaran gaya bahasa penting untuk dilakukan guru karena dengan memahami gaya bahasa siswa dapat menghayati karya sastra lebih mendalam sehingga tujuan pembelajaran puisi yang diharapkan guru akan tercapai. Siswa akan lebih mendalami makna-makna penggunaan ragam gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. Pada tahap memahami dan menghayati karya sastra puisi ini disebut dengan mengapresiasi puisi karena kegiatan apresiasi puisi adalah tahap di mana seseorang menghayati secara mendalam sebuah karya cipta puisi.

Sebuah puisi yang baik mengandung unsur pembangun puisi, salah satunya adalah kekayaan diksi yang beragam. Di samping itu, penggunaan diksi dan kosakata yang baik akan menimbulkan penafsiran yang baik pula terhadap puisi yang dituliskan. Sependapat dengan Keraf dalam Rachmadani, semakin baik gaya bahasa yang digunakan semakin baik pula penilaian pembaca terhadapnya begitu

⁹ Ayu et al., 'Gaya Bahasa Dalam Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion', Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 1 (2022), hlm 336.

pun sebaliknya semakin buruk gaya bahasa yang digunakan maka semakin buruk pula penilaian pembaca terhadapnya.¹⁰

Salah satu puisi yang memiliki gaya bahasa beragam bisa ditemukan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco. Hal itu didukung oleh adanya penggunaan diksi puisi-puisinya yang penuh dengan diksi yang sederhana, unik, dan bersifat jujur atau fakta. Dikatakan jujur atau fakta dikarenakan puisi-puisi yang diciptakan oleh H. Akhmad T. Bacco diciptakan berdasarkan pengalaman penyairnya.¹¹ Selain itu, gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi tersebut beragam. Penggunaan gaya bahasa yang beragam dapat mengembangkan kosakata siswa khususnya pada pembelajaran puisi. Selain itu, ketika membaca antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco akan memberikan kesan yang menyentuh seperti keindahan, kesedihan, kerinduan, dan kebahagiaan.

Mengingat pada pembelajaran puisi khususnya bagian materi gaya bahasa yang kurang bisa dikuasai oleh siswa dikarenakan masih menggunakan bahan ajar yang monoton yaitu bersumber dari buku siswa maupun dari media internet maka antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada pembelajaran gaya bahasa puisi. Selain itu, penelitian tentang gaya bahasa dalam antologi puisi ini juga belum pernah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti

¹⁰ Rachmadani, Febriyani Dwi, 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta', Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (2017), hlm 302.

¹¹ Bacco, H. Akhmad T. (2014). *Antologi Puisi Langit Air Langit Basah*. Yogyakarta: Grafika Indah.

tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian yang dijadikan bahan penelitian ini yaitu *Gaya Bahasa Langit Air Langit Basah Karya H. Akhmad T. Bacco dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Puisi Kelas XI SMA*. Pertanyaan dalam penelitian penting halnya untuk dibuat karena bertujuan agar penelitian tepat sasaran dan menghasilkan penelitian yang baik. Adapun beberapa pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco?
2. Bagaimana implikasi dari penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco terhadap pembelajaran membaca pemahaman puisi kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian yang telah dipaparkan. Adapun tujuan penelitian yang akan diselesaikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco terhadap pembelajaran membaca pemahaman puisi kelas XI SMA.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada setiap penelitian tentunya memiliki berbagai kegunaan baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Kegunaan atau Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sendiri dalam rangka menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait gaya bahasa. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan rujukan bahan penelitian terkait gaya bahasa oleh para peneliti di kemudian hari yang meneliti bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan atau Manfaat Praktis

a. Bagi Guru/Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia terkait gaya bahasa pada pembelajaran puisi.

b. Bagi Siswa/Peserta Didik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan siswa dalam belajar mengenai gaya bahasa pada pembelajaran puisi.
- 2) Penelitian ini diharapkan agar siswa mendapatkan bahan ajar yang berbeda sehingga pembelajaran puisi terkait gaya bahasa tidak terkesan monoton dari buku siswa saja.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Penegasan Konseptual

1.5.1.1 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa-bahasa indah yang dalam penggunaannya memiliki ragam tertentu. Penggunaan gaya bahasa memberikan efek tertentu pada sebuah karya sastra sehingga karya sastra akan terasa semakin hidup. Sejalan dengan pendapat Sundari, gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus dalam suatu karya sastra sehingga menimbulkan adanya efek-efek tertentu.¹² Gaya bahasa juga digunakan untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal tertentu yang dikemas dengan bahasa yang indah sehingga menimbulkan makna tersirat di dalamnya.

1.5.1.2 Puisi

Puisi merupakan karya seni tulis yang ide penulisannya bersumber dari pikiran seorang pengarang baik berdasarkan kisah kehidupan secara nyata maupun khayalan pengarang saja. Puisi biasanya digunakan sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi jiwa pengarangnya. Tulisan-tulisan di dalam puisi menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan penuh dengan kata kiasan. Sependapat dengan Awalludin, dkk. bahwa puisi merupakan sebuah ungkapan rasa dan pikiran imajinatif pengarang yang ditulis dengan kata-kata yang indah.¹³

¹² Sundari, Amelia dan Abdullah Hasibuan, 'Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye Amelia Sundari 1 Abdullah Hasibuan 2 1,2 Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia', *Ability: Journal of Education Social Analysis* Vol. 3 No. 1 (2022), hlm 103.

¹³ Awalludin et al., 'Struktur Batin Puisi dalam Kumpulan Puisi Yang Tersisih Karya Wiji Thukul', *Jurnal Lentera Pedagogi* Vol.5 No.2 (2022), hlm 89.

1.5.1.3 Pembelajaran Puisi

Dalam pembelajaran puisi seseorang diharapkan mampu meluapkan pikiran, perasaan, ekspresi jiwa, hingga pengalaman hidup ke dalam bentuk kata-kata yang indah sehingga memunculkan makna tersirat di dalamnya. Selain itu, pembelajaran puisi juga membutuhkan pemahaman lebih dalam menafsirkan isinya. Dengan demikian, pembelajaran puisi dibutuhkan ketelatenan dalam membaca dan memahami sajak-sajak yang terdapat di dalam puisi.

1.5.2 Penegasan Operasional

Penegasan operasional pada penelitian berjudul “Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Langit Air Langir Basah* Karya H. Akhmad T. Bacco dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Puisi Kelas XI SMA”, merupakan kegiatan meneliti dengan menganalisis gaya bahasa pada sajak-sajak yang terdapat dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar gaya bahasa pada pembelajaran puisi kelas XI SMA. Penelitian ini juga akan memaparkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yaitu berupa Modul Ajar. Pada pembelajaran puisi khususnya pada materi gaya bahasa terbilang kurang dikuasai oleh siswa. Hal ini bisa disebabkan karena penggunaan bahan ajar yang monoton dari buku siswa sehingga siswa kurang antusias atau merasa bosan ketika mempelajari terkait gaya bahasa. Hal demikian dapat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi nuansa baru ketika sedang melaksanakan kegiatan

pembelajaran yaitu dengan menggunakan antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco sebagai alternatif bahan ajar.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pada saat menyusun sebuah penelitian tentu harus disusun dengan menggunakan sistematika yang baik dan tepat agar menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kaidah. Adapun urutan dari sistematika penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Bagian Awal

Bagian awal dalam skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

1.6.2 Bagian Utama

a. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini, peneliti menjelaskan terkait konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada BAB II ini, peneliti menjelaskan terkait deskripsi teori dan penelitian terdahulu. Pada bagian ini peneliti membahas tentang teori yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mencakup gaya bahasa, teks puisi, dan pembelajaran teks puisi. Selain itu, bagian ini juga memaparkan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III ini, peneliti menjelaskan terkait rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, instrumen penelitian, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan terkait temuan hasil penelitian yang sesuai dengan pernyataan penelitian dan hasil dari analisis data penelitian.

e. BAB V Pembahasan

Pada BAB V ini, peneliti menjelaskan dan menjabarkan gaya bahasa secara lebih rinci sesuai dengan hasil analisis data gaya bahasa yang sudah ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya H. Akhmad T. Bacco.

f. BAB VI Penutup

Pada BAB VI ini, peneliti akan mendeskripsikan terkait kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang telah disusun.

1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir pada skripsi ini mencakup daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, surat bukti selesai penelitian, kartu bimbingan skripsi, lembar laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup penulis.